

# MEMBANGUN KARAKTER PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Marlina Wally**

Mahasiswa PPS IAIN Ambon  
Jl. Dr.H. Tarmizi Taher Kebun Cengkeh Batu Merah Atas Ambon  
E-mail: wallymarlina@yahoo.co.id

## ABSTRACT

Leaders basically is carrying out the mandate and responsibility, either to those who are lead or to God. Therefore a leader must have character. An ideal leader character has been hinted in the Qur'an with few terms, i.e., the *caliph*, *ulu al-amr*, and *imam*. The *Caliph*, is meant substitute of Allah position as His representative to prosper the earth, as well as a test for the leader. Since *the caliph* as a representative of God on the earth, a leader must act wisely. *Ulu al-amri*, means a person who has authority to regulate and control the situation in accordance with the provisions of Allah. *Imam* means a people you follow and emulate. Therefore the leadership and the exemplary must be based on faith and piety, knowledge, and success in variety of the exams. Thus the leader character in al-Qur'an perspective is the trustworthy, responsible, wise, and prudent leader, and assess his position as the exam from Allah, so as not to abuse the position and office.

**Key words:** Character, leadership, al-Qur'an perspective.

## ABSTRAK

Pemimpin pada dasarnya mengemban amanah dan tanggung jawab, baik terhadap pihak yang dipimpinya maupun Allah. Karena itu seorang pemimpin harus memiliki karakter. Karakter pemimpin yang ideal telah diisyaratkan dalam al-Qur'an dengan beberapa term, yakni *khalifah*, *ulu al-amri*, dan *imam*. *Khalifah*, bermakna pengganti kedudukan Allah sebagai wakil-Nya dalam memakmurkan bumi, sekaligus sebagai ujian bagi seorang pemimpin. Karena *khalifah* sebagai wakil Tuhan di bumi, seorang pemimpin harus bertindak secara arif dan bijaksana. *Ulu al-amri*, bermakna seseorang yang memiliki kekuasaan mengatur dan mengendalikan keadaan sesuai dengan ketentuan Allah. *Imam* bermakna orang yang diikuti dan diteladani. Karena itu kepemimpinan dan keteladanan harus didasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam berbagai ujian. Dengan demikian karakter pemimpin dalam perspektif al-Qur'an, adalah pemimpin yang amanah, bertanggung jawab, arif, dan bijaksana serta menilai posisinya sebagai ujian dari Allah, sehingga tidak menyalahgunakan posisi dan jabatannya.

**Kata kunci:** Karakter, pemimpin, perspektif al-Qur'an.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam suatu organisasi maupun suatu Negara, karena kepemimpinan akan menunjukkan arah untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Suatu organisasi atau negara akan maju tergantung dari pemimpin dan kepemimpinan yang ada.

Di Indonesia, masalah pemimpin dan kepemimpinan juga menjadi suatu masalah yang penting. Sebab dengan keadaan bangsa saat ini Indonesia sangat membutuhkan figur seorang pemimpin yang dapat memberikan pencerahan terhadap kehidupan masyarakat dalam semua aspek kehidupan. Berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini sangat dibutuhkan adanya pemimpin yang memiliki kecerdasan, baik secara intelektual, spiritual, dan emosional, sehingga mampu merubah tatanan kehidupan masyarakat menjadi lebih maju dan lebih baik.

Namun, semua hal itu tidak mudah untuk diwujudkan. Berbagai masalah dalam proses pemilihan seorang pemimpin di Indonesia memberikan kekhawatiran terhadap figur yang akan terpilih memimpin bangsa ini. Pemilu sebagai suatu sarana demokrasi rakyat untuk memilih para pemimpin dan wakil-wakil rakyat di negeri ini, tidak lagi dapat menjanjikan akan melahirkan pemimpin yang berintegritas. Hal ini disebabkan proses demokrasi telah banyak diwarnai dengan praktik-praktik kotor, seperti *money politic* (suap), berbagai bentuk intimidasi, yang pada akhirnya menjadikan pemimpin yang terpilih adalah mereka yang memiliki kekuatan/power, baik secara finansial, maupun jabatan/kedudukan. Pemilu yang seharusnya menjadi suatu proses pendidikan politik bagi masyarakat, pada kenyataannya hanya menjadi peruntuh persatuan dan kesatuan, dengan terjadinya konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat. Selain itu, masyarakat mulai terbiasa dengan suap-menyuap. Inilah hal-hal yang selalu mewarnai proses pemilihan pemimpin dan wakil rakyat di negeri ini.

Akibat dari proses pemilihan pemimpin dan wakil rakyat yang menyimpang dari ketentuan hukum tersebut, Indonesia mengalami keterpurukan. Korupsi mulai menjadi penyakit yang merambah pada para pejabat, pemimpin, wakil rakyat, dan para aparaturnya penegak hukum, yang seharusnya menjadi cerminan bagi masyarakat. Akibat dari korupsi yang telah menjadi penyakit ini, kesenjangan sosial dalam masyarakat semakin terlihat, kemiskinan dan pengangguran tidak kunjung teratasi dan ribuan anak-anak generasi bangsa terlantar tanpa menyandang pendidikan.

Kepemimpinan di negeri ini tidak lagi dianggap sebagai suatu amanah dan tanggung jawab terhadap rakyat kecil, yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, tetapi telah menjadi sesuatu yang diperebutkan tanpa mengindahkan nilai-nilai hukum yang ada demi mencapai kepentingan-kepentingan individu dan kelompok, dan tanpa memperdulikan nasib generasi bangsa. Inilah yang menjadi penyebab Indonesia mengalami degradasi dalam berbagai hal, karena telah kehilangan nilai-nilai etika, sosial, dan nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pengendali dalam setiap perbuatan. Kesemuanya itu terjadi karena pemimpin dan wakil rakyat tidak lagi memiliki karakter sebagaimana yang digariskan Allah dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka rumusan masalah dalam makalah ini yaitu "Bagaimana membangun karakter pemimpin dalam perspektif Al-Qur'an?"

## HAKIKAT KEPEMIMPINAN

Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar pemimpin, dalam bahasa Inggris, *leadership*. Kata *leadership* berasal dari kata dasar *leader*, yang berarti pemimpin dan akar kata *to lead* yang mengandung beberapa arti yang saling berhubungan: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah awal, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran-pendapat-orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.<sup>1</sup> Jadi kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi/menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu hal tertentu.

Secara terminologi terdapat beberapa definisi tentang kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang dapat menjadi pemimpin (*leader*) melalui aktivitas yang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi yang dipimpinnya (*followers*) dalam rangka mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.

Al-Qur'an menggunakan term *khalifah*, *ulu al-amri*, dan *imam* untuk pengertian pemimpin. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan di bawah ini.

### a. Khalifah

Secara etimologis, akar kata *khalifah* terdiri dari tiga huruf, yaitu *kha`*, *lam* dan *fa*. Makna yang terkandung di dalamnya ada tiga macam, yaitu mengganti kedudukan, belakangan dan perubahan.<sup>2</sup> Dalam Al-Qur'an kata yang berasal dari kh-l-f ini ternyata disebut sebanyak 127 kali dalam 12 kata jadian.<sup>3</sup>

Dari akar kata di atas, ditemukan dalam al-Qur'an dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti "mengganti", dan bentuk kata kerja yang kedua, ialah *istakhlafa-yastakhlifu*<sup>4</sup> dipergunakan untuk arti "menjadikan."<sup>5</sup>

Makna "mengganti" di sini dapat merujuk kepada pergantian generasi atau pergantian kedudukan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati, bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* di samping bermakna pergantian generasi dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin

---

<sup>1</sup> H. Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 4.

<sup>2</sup> Abi al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, (t.tp., : Dar al-Fikr, 1979), h. 210.

<sup>3</sup> M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Paramadina: Jakarta, 2002), h. 349.

<sup>4</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim*, (Cet. IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H), h. 303-306.

<sup>5</sup> *Ibid.*

dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.<sup>6</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS Al-Baqarah (2): 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*'Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'*<sup>7</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, kata *khalifah* pada mulanya berarti *yang menggantikan* atau *yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya*. Atas dasar inilah ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti menggantikan ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Ayat inipun menunjukkan bahwa khalifah terdiri atas wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam as. dan anak cucunya, serta wilayah tempat tugas, yakni bumi yang terhampar luas ini.<sup>8</sup> Hal ini dikemukakan dalam QS Al-An'am (6): 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

*'Dan Dia yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi, dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian yang lain beberapa derajat, untuk menguji mu melalui apa yang diberikannya kepada kamu. Sesungguhnya Tuhan mu amat cepat siksaan Nya dan sesungguhnya Dia maha pengampun lagi maha penyayang.'*<sup>9</sup>

QS. Al-Baqarah (2): 30 di atas memiliki munasabah dengan QS. Al-An'am (6): 165. Dalam ayat ini pun menggunakan kata-kata *khalâif* yang merupakan bentuk jamak dari khalifah. Khalifah dalam ayat ini, berarti yang menggantikan, baik yang menyangkut waktu maupun tempat. Allah meninggikan sebagian manusia atas sebagian yang lain, dengan menjadikannya sebagai khalifah, agar dapat saling bekerja sama berdasarkan kemampuan yang dimiliki.<sup>10</sup>

Jadi konsep kekhilafahan atau kepemimpinan dalam ayat di atas merupakan suatu tanggung jawab atau wewenang yang dianugerahkan oleh Allah untuk bertindak di muka bumi ini dengan arif dan bijaksana, karena hakikat sebuah kepemimpinan adalah ujian yang Allah

<sup>6</sup> Abd. Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 112.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Depag RI, 2009), h. 6.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), h. 140.

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 202.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 356.

berikan untuk menguji apakah seseorang mampu bertindak sebagaimana yang ditentukan dalam Islam atau tidak. Jika diperhatikan, pada ayat diatas pun jelas adanya dugaan malaikat bahwa jika manusia menjadi khalifah maka akan ada kerusakan dan pertumpahan darah. Hal ini jika dihubungkan dengan keadaan Indonesia beberapa tahun terakhir, setiap pemilihan pemimpin selalu diwarnai dengan hal-hal negatif yang merusak masyarakat, bahkan hingga terjadi pertumpahan darah akibat pilihan pemimpin yang berbeda. Padahal khalifah dalam Al-Qur'an sejatinya peleraai perselisihan dan penegak hukum.

## b. Uli al-Amri

Istilah *uli al-Amr* terdiri dari dua kata *uli* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuan agama yang taat kepada Allah.<sup>11</sup>

Berdasarkan dari akar katanya, term *al-amr* terdiri dari tiga huruf *hamzah*, *mim* dan *ra*, ketiga huruf tersebut memiliki lima pengertian, yaitu; perkara, perintah, berkat, panji dan keajaiban.<sup>12</sup> Kata *al-Amr* itu sendiri merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *Amara-Ya`muru* artinya menyuruh atau memerintahkan atau menuntut seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Dengan demikian term *Uli al-Amr* dapat diartikan sebagai pemilik kekuasaan dan pemilik hak untuk memerintahkan sesuatu. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.<sup>13</sup> Hal ini dijelaskan dalam QS An-Nisa (4): 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ ...

'Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah (Al-Qur'an), taatilah Rasul (sunnahnya), dan ulil Amri di antara kamu ....'<sup>14</sup>

Ayat diatas membahas perihal pemimpin, dan perintah bagi mereka untuk menunaikan amanat, begitu juga menetapkan hukum di antara manusia dengan adil. Ayat ini memerintahkan untuk taat pada Allah, Rasul, dan pada ulil amri. Ibnu Khuwaizmandad berkata: "Ketaatan kepada seorang pemimpin adalah wajib jika itu bentuk ketaatan terhadap Allah, jika itu perbuatan maksiat, maka tidak wajib."<sup>15</sup> Karena itu, ketaatan pada pemimpin haruslah

<sup>11</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Damsyiq : Dar al-Qalam, 1992), h. 90.

<sup>12</sup> Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Zakariyya, *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), h. 137.

<sup>13</sup> Abd. Muin Salim, *op.cit.*, h. 231.

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 144.

<sup>15</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 613

didasarkan pada ketaatan pada Allah, seorang pemimpin harus ditaati selama pemimpin itu mengarahkan ke jalan Allah.

### c. *Imâm*

Kata *imâm* berakar dari huruf *hamzah*, dan *mim*, kedua huruf tersebut mempunyai banyak arti, diantaranya ialah pokok, tempat kembali, jamaah, waktu dan maksud.<sup>16</sup> Dalam Al-Qur'an kata imam terulang sebanyak 7 kali atau kata *aimmah* terulang sebanyak 5 kali yang memiliki beberapa arti yaitu, nabi, pedoman, kitab, buku, teks atau jalan lurus, dan pemimpin.<sup>17</sup>

Para ulama mendefinisikan kata *imâm* itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, khalifah itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.<sup>18</sup>

Adapun sesuatu yang dapat diikuti dan dipedomani itu tidak hanya manusia, tetapi juga kitab-kitab dan lain sebagainya. Kalau dia manusia, yang dapat diikuti dan dipedomani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau dia berupa kitab-kitab, yang dapat diikuti dan dipedomani ialah ide dan gagasan-gagasannya. Hal ini diisyaratkan dalam QS Al-Baqarah (2): 124

وَإِذْ أَوْفَىٰ إِلَىٰ رَبِّهِ إِبْرَاهِيمَ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ط قَالَ لَا يَنْبَأُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

*'Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, maka Ibrahim menunaikannya. Allah Swt berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata: "(dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mendapatkan orang-orang yang zalim.'*<sup>19</sup>

Term *imâm* dalam ayat 124 surat al-Baqarah di atas, diartikan sebagai pemimpin atau teladan. Nabi Ibrahim As ditetapkan oleh Allah menjadi pemimpin dan teladan, baik dalam kedudukannya sebagai rasul, maupun pemimpin masyarakat. Dalam ayat itupun diisyaratkan, bahwa kepemimpinan dan teladan harus berdasarkan kepada keimanan dan ketakwaan, pengetahuan, dan keberhasilan dalam aneka ujian. Apa yang digariskan dalam ayat ini merupakan suatu perbedaan yang menunjukkan ciri pandangan Islam tentang kepemimpinan, dan perbedaannya dengan pandangan-pandangan yang lain. Islam menilai, bahwa kepemimpinan bukan hanya sekedar kontrak sosial, yang melahirkan janji dari pemimpin untuk melayani yang dipimpin sesuai kesepakatan bersama, serta janji ketaatan dari yang dipimpin kepada pemimpin, tetapi juga harus terjalin hubungan yang harmonis antara yang diberi

<sup>16</sup> Ibn Faris, *op.cit.*, h. 21.

<sup>17</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>18</sup> Al-Isfahani, *op.cit.*, h. 87.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 23.

wewenang memimpin dengan Tuhan, yaitu janji untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Allah.<sup>20</sup>

Dari ayat ini dapat diketahui, bahwa hakikat sebuah kepemimpinan adalah suatu janji antara pemimpin dengan Allah untuk menjalankan kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Hal inilah yang akan menjadi pengendali seorang pemimpin dalam bertindak, sebab pertanggung jawabannya bukan hanya kepada manusia/ rakyatnya, tetapi kepada Allah Swt. Jika konteks ayat ini dihubungkan dengan kepemimpinan di Indonesia, banyak yang telah menyalahi ketentuan kepemimpinan dalam Al-Qur'an, bukan lagi sebagai tanggung jawab tetapi sebagai suatu kekuasaan yang digunakan untuk mencapai tujuan dan kepentingan individu serta kelompok.

## MEMBANGUN KARAKTER PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Masalah kepemimpinan di kalangan umat Islam mulai ramai dibicarakan sejak sepeninggal Rasulullah saw. Selain beberapa ayat di atas, terdapat beberapa ayat lainnya yang membahas tentang kepemimpinan, di antaranya QS. An-Nisa (4): 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*'Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah-amanah kepada pemiliknya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepada kamu. Sesungguhnya Allah maha mendengar lagi maha melihat.'*<sup>21</sup>

Dalam ayat ini Allah menyuruh manusia untuk menyampaikan amanah kepada ahlinya. Amanah adalah sesuatu yang diserahkan kepada pihak lain untuk dipelihara dan dikembalikan bila tiba saatnya atau bila diminta pemiliknya. Amanah tidak diberikan, kecuali kepada orang yang dinilai oleh pemberinya dapat memelihara dengan baik apa yang diberikannya itu.<sup>22</sup> Al-Qurthubi menjelaskan, bahwa ayat ini ditujukan khusus kepada para pemimpin-pemimpin kaum muslimin, yakni Nabi saw dan pemimpin-pemimpin lalu orang-orang setelah itu.<sup>23</sup>

Ayat diatas jika dilihat dalam konteks kepemimpinan, maka dapat diketahui bahwa kepemimpinan merupakan suatu amanah yang diberikan kepada seorang pemimpin dari Allah dan masyarakat, untuk dipelihara, dan dijalankan kepemimpinan itu sesuai dengan tuntunan syariah, karena kepemimpinan itu akan dipertanggungjawabkan. Selanjutnya Allah menyuruh menyampaikan amanah kepada pemiliknya, dalam konteks kepemimpinan ayat ini menyuruh

<sup>20</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 315.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 113.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 479

<sup>23</sup> Al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 605



syarat seorang pemimpin yaitu memiliki kepribadian luhur serta akhlak mulia sesuai dengan tuntunan ilahi<sup>26</sup>.

Dalam konteks kepemimpinan, ayat ini memberikan syarat atau kriteria seorang pemimpin, yaitu seseorang yang dapat menjadi teladan dalam masyarakat, yang melakukan semua amal kebajikan. Ayat ini memberikan penggambaran secara detail kriteria seorang pemimpin, yaitu yang dapat memberi petunjuk dan mengarahkan masyarakat menuju jalan Tuhan. Artinya bahwa seorang pemimpin dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kepemimpinannya harus berdasarkan pada prinsip-prinsip syariah, serta mempertimbangkan pada kemashlahatan masyarakat.

Dalam kata *khalifah*, *ulu al-amr*, dan *imâm* memberikan gambaran, bahwa seorang pemimpin memegang peranan yang sangat besar serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan Allah. Karena itu, untuk mewujudkan kepemimpinan seperti yang diamanahkan Allah dalam Al-Qur'an dan untuk mendapatkan pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi rakyatnya, maka hal yang terpenting adalah membangun karakter pemimpin. Berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh para pemimpin, pejabat, dan wakil rakyat di negeri ini menunjukkan rendahnya karakter dalam diri tiap orang.

Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan seseorang. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya.<sup>27</sup> Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Untuk membangun karakter seorang pemimpin, keluarga sebagai unit atau komunitas awal memiliki peranan penting. Keluarga sebagai lingkungan atau lingkup terkecil yang dikenal oleh anak dapat menjadi media pembinaan dan pendidikan karakter anak. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini dalam diri seorang anak, sehingga anak menjadi terbiasa melakukan sesuatu perbuatan sesuai dengan norma-norma dalam agama. Nilai-nilai religiusitas Islam yang ditanamkan tersebut pada akhirnya akan menjadi pengendali (kontrol) seseorang dalam melakukan setiap tindakan dan mengambil setiap keputusan.

---

<sup>26</sup> M.Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 463.

<sup>27</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

Relevan dengan uraian di atas, M. Quraish Shihab mengemukakan, bahwa pembentukan kepribadian anak dimulai dari pendidikan keluarga, sejak anak pada masa buaian ibunya.<sup>28</sup> Dengan demikian ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam pendidikan dan pembinaan karakter anaknya. Kata "ibu" dalam al-Qur'an digunakan *umm*, yang seakar kata dengan *imam*. Hal itu menunjukkan bahwa perhatian dan keteladanan ibu kepada anaknya dan perhatian anak kepada ibunya akan mampu melahirkan pemimpin<sup>29</sup> yang berkarakter. Hal itu berarti, bahwa pemimpin yang berkarakter Qur'ani erat kaitannya dengan pendidikan keluarga yang Islami (Qur'ani).

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu tanggung jawab atau amanah yang diberikan oleh Allah kepada seorang pemimpin atau wakil rakyat untuk bertindak sebagai wakil Allah di muka bumi. Kepemimpinan dalam Al-Qur'an menggunakan istilah *khalifah*, *Ulu al-amr*, dan *Imâm*. Makna kepemimpinan dalam 3 term ini mengisyaratkan seorang pemimpin harus menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat, serta memahami jabatan sebagai ujian Allah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pemimpin yang dapat menjadi teladan, adalah dengan menanamkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Islam (pendidikan karakter Qur'ani) sejak dini kepada anak melalui pendidikan keluarga. Selain itu pemerintah perlu memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum pendidikan nasional, yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan secara berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Cet. IV; Beirut: Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H.
- Al-Ashfahani, al-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Damsyiq: Dar al-Qalam, 1992.
- Koesuma A, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Al-Mubarak, Faishal bin Abdul Aziz. *Bustan al-Ahbar Mukhtasar Nail al-Autar*, diterjemahkan oleh Mu'ammal Hamidy, dkk. *Terjemah Nailul Authar*, Jilid 6, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2000.

---

<sup>28</sup> Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 80.

<sup>29</sup> Lihat M.Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet.XVIII; Bandung: Mizan, 1999), h. 258.

- Al-Qurthubi. *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Paramadina : Jakarta, 2002.
- Rivai, H. Veithzal. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012.
- Salim, Abd Muin. *Konsepsi Kekuasaan Politik dalam al-Qur`an*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet.XVIII; Bandung: Mizan, 1999.
- . *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Zakariyya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris. *Mu`jam Maqayis al-Lughah*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.